

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan sangat penting untuk perkembangan dan kemajuan suatu negara (N. Hidayati, 2016). Pendidikan sekarang berfungsi sebagai tolak ukur kemajuan dan mencerminkan karakter masyarakat bangsa (Budiwibowo, 2016). Pendidikan memberi orang kesempatan untuk menemukan hal-hal baru yang dapat dibuat dan diperoleh untuk menghadapi tantangan yang timbul karena perkembangan zaman.

Pendidikan adalah keindahan proses belajar mengajar dengan pendekatan manusia-pusat (Afrizal, 2017). Ini bukan hanya mengalihkan mesin ke tangan atau memindahkan otak dari kepala ke kepala. Pendidikan mengajarkan orang-orang untuk menggunakan kekuatan ciptaan, pemikiran, dan kreativitas mereka untuk menaklukkan masa depan (Suyatno, 2012). Pendidikan adalah bagian integral dari kehidupan manusia. Pendidikan membantu manusia mengembangkan potensi mereka dan mencapai tujuan mereka. Dengan kata lain bahwa pendidikan adalah proses pengajaran yang bertujuan untuk meningkatkan semua kemampuan (potensi) dan tingkah laku manusia (Iskandar, 2021).

Pendidikan secara umum memiliki tujuan untuk mencerdaskan peserta didik secara spiritual dan sosial yang tergambar dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3. Pada UU (Sepriyanti, 2012). Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan nasional bertujuan untuk membangun kemampuan dan karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuan pendidikan nasional adalah agar siswa menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Morelent & Syofiani, 2015).

Dalam hal ini, tujuan pendidikan dapat didefinisikan sebagai upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakatnya di masa mendatang (Annas, 2017). Peserta didik yang

diberikan pengajaran dengan optimal akan menghasilkan SDM yang memiliki pemahaman yang baik dalam segi agama maupun sosial (Syukri et al., 2019).

Memahami tujuan pendidikan nasional, pendidikan harus menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga cakap, inovatif, dan bernilai. Nilai digunakan dan diperlukan oleh manusia untuk menjadi landasan, alasan, dan dorongan untuk semua sikap, tingkah laku, dan tindakannya (Japar et al., 2019). Nilai adalah sesuatu yang dihargai dan dihormati yang mendorong tindakan manusia (Subiyakto & Mutiani, 2019). Siswa memiliki kesempatan untuk membentuk nilai-nilai tersebut menjadi karakter melalui pendidikan. Pendidikan agama adalah salah satu cara untuk menanamkan karakter tersebut.

Agama dimasukkan ke dalam inti pendidikan nasional, seperti yang ditunjukkan dalam UU Sisdiknas tersebut. Artinya, agama harus memainkan peran penting dalam lingkungan dan kultur pendidikan formal di semua tingkat pendidikan, dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, bahkan sekolah menengah kejuruan, dan pendidikan tinggi (Rusniati, 2015). Kehidupan sekolah harus didasarkan pada prinsip agama. Agama harus menjadi bagian dari iklim dan kultur sekolah (Habibah & Wahyuni, 2020). Sekolah-sekolah, baik negeri maupun swasta, dikenakan tanggung jawab untuk menyediakan kelas pendidikan agama. Semua siswa berhak untuk menerima pendidikan agama di sekolah. Siswa beragama Islam diberi kesempatan untuk belajar agama melalui kurikulum pendidikan agama Islam.

Pendidikan adalah kunci untuk mengembangkan kepribadian atau karakter seseorang. Dengan pendidikan seseorang diharapkan menjadi orang yang bermoral, beradab, cerdas, terampil, dan memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan zaman (Adisel & Suryati, 2022). Dalam pendidikan Islam diharapkan akan menghasilkan individu yang sempurna yang memiliki iman dan akhlak mulia (Razak et al., 2019). Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam modern, yang adalah untuk membimbing, mengarahkan, dan mendidik seseorang untuk memahami dan mempelajari ajaran agama Islam sehingga mereka dapat memperoleh kecerdasan berfikir (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) untuk mencapai kesuksesan duniawi dan ukhrawi (A. Masruroh, 2015).

Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku seseorang pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya melalui pengajaran sebagai aktivitas utama dan sebagai profesi di antara profesi dasar masyarakat (Huda, 2015). Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan pribadi muslim (kaffah) seseorang melalui pengembangan seluruh potensi manusia, baik jasmani maupun rohani. Ini dikenal sebagai pembentukan kepribadian muslim atau perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan ajaran Islam (Suraiya, 2015). Pendidikan Islam didasarkan pada kaidah agama Islam dan dilaksanakan dengan terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi siswa. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia melalui pelatihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan, dan panca indera (Nurhayati, 2018).

Transformasi dan internalisasi pengetahuan dan nilai-nilai kepada siswa melalui pengembangan dan pengembangan potensi alami mereka untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya dikenal sebagai pendidikan Islam (Anifah & Yunus, 2022). Di Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, negara menunjukkan pentingnya pendidikan Islam dan memberikan peluang yang luas untuknya. Ini dilakukan untuk mengatasi berbagai masalah yang muncul dalam pelaksanaan pendidikan Islam.

Pendidikan Agama Islam sekarang termasuk dalam kurikulum sekolah nasional. Penyelenggaraannya di atur dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. Menurut Konstitusi, pendidikan nasional didasarkan pada Pancasila dan UUD 1945, berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan siap menghadapi tuntutan zaman (Muhidin et al., 2021). Pendidikan agama Islam di sekolah sangat penting untuk mempersiapkan siswa dalam hidup di masyarakat. Religiusitas masyarakat Indonesia sangat tinggi, terutama bagi orang Islam. Hal tersebut tergambar pada berbagai kegiatan ritual keagamaan seperti pernikahan, kematian dan berbagai momen penting lain di masyarakat (Suryadi & Hayat, 2021). Akibatnya, pendidikan agama Islam di sekolah dapat memainkan peran penting dalam mempersiapkan masyarakat Indonesia untuk menjadi religius.

Sebagaimana dinyatakan dalam pasal 1 ayat (1) UU No 20 tahun 2003 mengenai Sisdiknas, peran pembelajaran yang melibatkan interaksi langsung antara

pendidik dan siswa menjadi sangat penting dalam pembinaan kepribadian siswa di sekolah. Dalam Islam, pendidik adalah orang yang berilmu yang disebut sebagai al-'alim. Ini karena pendidik merupakan representasi nyata dari ajaran Islam yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui proses belajar mengajar dengan bimbingan dan arahan seorang pendidik. Dengan demikian, pendidik dianggap memiliki posisi yang mulia di mata Islam (Tajuddin & Muhid, 2020).

Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi sangat penting untuk perkembangan kepribadian siswa, terutama remaja. Nilai-nilai agama sebenarnya ditanamkan sejak usia dini, karena kepribadian siswa akan berkembang menjadi karakter yang akan mereka gunakan di masyarakat. (Muslimah & Asrori, 2022). Remaja sangat membutuhkan teladan karena mereka sedang membentuk kepribadian mereka. Perilaku pendidik akan memberi dampak yang lebih besar pada peserta didik saat mengajarkan keteladanan dalam interaksi pembelajaran daripada nasehat verbal. Hal ini karena nasehat verbal tidak dapat diterima oleh peserta didik dan dapat menyebabkan kebingungan tentang nilai-nilai yang diajarkan. (Wakka, 2020). Keteladanan pendidik yang sesuai dengan aturan agama Islam, baik dalam ucapan maupun tindakan, akan ditiru sepanjang zaman.

Untuk mencapai tujuan ini, materi pendidikan Islam dibagi menjadi tujuh komponen utama: keimanan, ibadah, Al-Qur'an, akhlak, syari'ah, muamalah, dan sejarah (Hasibuan, 2021). Selanjutnya, bahan-bahan tersebut dikembangkan melalui proses pembelajaran yang menekankan pertumbuhan tiga aspek siswa: afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotorik. (keterampilan) (Alifah, 2019).

Siswa dididik di lembaga pendidikan Islam, atau satuan pendidikan Islam, untuk melakukan tugas yang membutuhkan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang relevan. (Hoddin, 2020). Sekolah umum memberikan pendidikan agama dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Tiga jenis lembaga pendidikan Islam adalah madrasah, pondok pesantren, dan perguruan tinggi agama Islam. Madrasah Ibtidaiyah sebanding dengan Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah sebanding dengan SMP, dan Madrasah Aliyah sebanding dengan SMA (Riswadi, 2020).

Madrasah Aliyah (MA) sebagai salah satu lembaga penyelenggara pendidikan tingkat atas mempunyai tugas berat dalam mengemban amanat pendidikan itu, karena harus mampu mewujudkan satu kesatuan antara pengetahuan, kepribadian dan keterampilan siswa dalam menjalankan agama di masyarakat. Salah satunya dengan menanamkan sikap kesadaran beragama dan kepedulian sosial siswa. Hal ini menjadi sangat penting mengingat tingkat kesadaran beragama dan rasa kepedulian sosial di kalangan siswa sebagian besar kini mulai memudar (Arifah et al., 2023).

Ketika seseorang memiliki kesadaran beragama sendiri, dia tahu dan mengerti penciptanya sehingga dia merasakan kehadiran Tuhan di dalam dirinya. Dengan kesadaran ini, dia dapat melakukan segala perintah Tuhan dan menghindari segala larangan-Nya tanpa terpaksa (Maksum, 2016). Sementara itu, kepedulian sosial sendiri adalah sikap terhubung dengan seluruh umat manusia dan memiliki empati terhadap setiap individu manusia. Mekanisme yang mengikat masyarakat dan merupakan karakteristik alami dari manusia juga merupakan bagian dari kepedulian sosial (Soekarno & Mujiwati, 2015).

Memudarnya tingkat kesadaran siswa dan rasa kepedulian sosial siswa diperkuat oleh fenomena yang sering terjadi di masyarakat. Remaja Indonesia pada tahun 2023 mengalami kemerosotan moral yang ditandai dengan banyaknya perilaku menyimpang seperti melakukan kekerasan, tawuran antar sekolah, seks bebas, sikap tidak toleran hingga penyimpangan lainnya (Kadir et al., 2023). Kemerosotan moral menjadi tanda bahwa tidak terwujudnya tujuan pendidikan yang telah dibahas sebelumnya. Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian yang dilaksanakan oleh Listari, bahwa kemerosotan moral disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk rendahnya kesadaran agama siswa dan nilai sosial yang ditanamkan dimasyarakat (Listari, 2021). Fenomena yang sedang terjadi menunjukkan bahwa adanya tujuan pendidikan yang tidak tercapai yang ditandai dengan kemerosotan moral pada anak Indonesia di berbagai jenjang pendidikan.

Jadi, Madrasah harus menjadi tempat untuk menyelesaikan masalah yang ada di dunia pendidikan Islam. Melalui penyusunan dan pelaksanaan kurikulum yang sesuai dengan potensi dan aspirasi masyarakat, madrasah memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan. Mereka juga harus

bertindak sebagai pendukung dan stakeholder pendidikan dalam dunia pendidikan Indonesia (Arisanti, 2017).

Adanya program keagamaan adalah upaya sekolah untuk mengajarkan siswa cara mengorganisasi, mengelola, dan memecahkan masalah (Akhirudin et al., 2023). Diharapkan program keagamaan ini dirasakan oleh siswa tidak hanya saat mereka menjadi siswa, tetapi juga saat mereka menjadi bagian dari masyarakat (Rohmah & Arifin, 2017).

Selain itu, program keagamaan di madrasah dibuat karena fakta bahwa banyak orang tua siswa tidak dapat memberikan pemahaman keagamaan yang baik kepada anak-anak mereka di era modern (Surur et al., 2018). Hal ini dapat terjadi karena para orang tua terlalu sibuk bekerja sehingga mereka tidak dapat mendidik anak-anaknya di rumah, atau mereka mungkin tidak sepenuhnya memahami dan menguasai prinsip-prinsip agama dan pengetahuan agama. Dalam pendidikan, kegiatan di sekolah, dan organisasi keagamaan lainnya, program keagamaan dapat dilihat. Program keagamaan yang terdapat di madrasah diantaranya seperti pembacaan kitab suci sebelum proses belajar mengajar dimulai, pelaksanaan ibadah berjamaah, PHBI, atau program keagamaan khusus lainnya yang ditetapkan oleh pihak sekolah (Akhirudin et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Ningtyas dan Saputera menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan terhadap program keagamaan yang dilaksanakan rutin di sekolah dalam meningkatkan kesadaran beragama (Ningtyas & Saputera, 2018). Selain itu, analisis angket penelitian menunjukkan bahwa kesadaran beragama peserta didik di sekolah yang mengadakan program keagamaan sangat baik, dengan perhitungan rata-rata 37.57 dan skor yang masuk pada kriteria sangat baik dari 37 hingga 48.

Pada penelitian lain yang dilaksanakan oleh Makki, Ramlah, dan Hartono membuktikan bahwa MAN 1 Baraka memiliki program keagamaan yang baik, dan Mayoritas siswa di sekolah ini memiliki kesadaran beragama yang relatif tinggi dibandingkan dengan siswa di luar sekolah; mereka selalu memenuhi kewajiban agama mereka dan meninggalkan larangan-larangan-Nya, secara aktif mempelajari ajaran atau syariat agama mereka, dan selalu mengikuti saran atau nasihat baik dari orang tua mereka (Makki et al., 2017). Penelitian ini menunjukkan adanya *out put*

yang baik ketika sebuah sekolah melaksanakan program keagamaannya dengan baik.

Jadi, selain pelajaran agama Islam di sekolah atau madrasah, program keagamaan memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai sosial dan spiritual yang berdampak pada pengembangan individu yang peka terhadap masalah kemanusiaan, terutama dalam sikap kepedulian sosial. Peserta didik akan menerima PAI bukan hanya sebagai pelajaran, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang bermanfaat (Akhirudin et al., 2023). Karena manusia pada dasarnya membutuhkan orang lain, manusia tidak bisa lepas dari sikap tolong menolong.

Namun dalam kasus tertentu, sejauh mana program-program keagamaan ini berpengaruh dalam membentuk karakter kesadaran beragama dan kepedulian sosial siswa tidak sepenuhnya dinilai atau diukur. Pernyataan yang muncul adalah sejauh mana manfaat program-program ini dalam membantu siswa mengembangkan rasa kepedulian sosial yang kuat dan kesadaran keagamaan yang mendalam. Perubahan sosial dan budaya yang cepat, serta berbagai permasalahan sosial, juga dapat berdampak pada cara peserta didik memandang dan mengamalkan agama dalam kehidupan bermasyarakatnya (Suradarma, 2018). Akibatnya, sangat penting untuk mengukur sejauh mana pengaruh program-program keagamaan dalam meningkatkan kesadaran beragama serta kepedulian sosial di madrasah. Hal ini mencakup pengukuran tingkat pemahaman peserta didik terkait nilai-nilai agama, kualitas ibadah, hingga kehidupan sosial peserta didik di madrasah setelah mengikuti berbagai program keagamaan tersebut.

Kita dapat mengetahui dengan menganalisis bagaimana program tersebut memiliki pengaruh dalam meningkatkan kesadaran beragama dan kepedulian sosial atau tidak. Hal ini akan mendukung terciptanya pengembangan program keagamaan yang lebih kuat dan relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Selain itu, studi ini dapat memperluas pengetahuan kita mengenai bagaimana agama mampu menumbuhkan sikap peduli sosial dan kesadaran beragama dalam menghadapi perubahan sosial yang berkelanjutan. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti bermaksud untuk melaksanakan penelitian

dengan tema “Pengaruh pengalaman keagamaan siswa dalam meningkatkan kesadaran beragama dan kepedulian sosial di MAN 1 Kota Bandung”.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dibahas di latar belakang, maka rumusan masalah dibagi menjadi dua bagian yaitu rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus. Rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh program keagamaan dalam meningkatkan kesadaran beragama dan kepedulian sosial siswa di MAN? Rumusan masalah khusus pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengalaman siswa dalam mengikuti program keagamaan di MAN?
2. Bagaimana kesadaran beragama siswa di MAN?
3. Bagaimana kepedulian sosial siswa di MAN?
4. Berapa besar pengaruh pengalaman keagamaan siswa dalam meningkatkan kesadaran beragama dan kepedulian sosial di MAN?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berlandaskan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni tujuan penelitian umum dan tujuan penelitian khusus. Tujuan penelitian umum yakni Mengetahui adanya pengaruh pengalaman keagamaan siswa dalam meningkatkan kesadaran beragama dan kepedulian sosial siswa di MAN. Selanjutnya, tujuan penelitian khusus adalah untuk mengetahui:

1. Pengalaman siswa dalam mengikuti program keagamaan di MAN.
2. Kesadaran beragama siswa di MAN.
3. Kepedulian sosial siswa di MAN.
4. Seberapa besar pengaruh pengalaman keagamaan siswa terhadap kesadaran beragama dan kepedulian sosial di MAN.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru pendidikan agama Islam dengan menggunakannya sebagai alat evaluasi untuk menilai dan masukan program keagamaan yang sangat penting untuk meningkatkan kesadaran beragama dan kepedulian sosial siswa di MAN.



### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### 1. Bagi siswa

Agar siswa dapat mengambil bagian dalam kegiatan keagamaan agar mereka dapat meningkatkan kesadaran beragama serta kepedulian sosial dalam kehidupan.

#### 2. Bagi sekolah

Menjadi masukan dalam hal meningkatkan mutu serta kualitas kegiatan keagamaan di sekolah.

#### 3. Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai pengalaman belajar yang dapat menjadi pedoman dalam melakukan penelitian tambahan dan sebagai sumbangan gagasan hasil penelitian yang mengaktualisasikan peran mahasiswa dalam pengabdianannya pada lembaga penelitian. Kajian ini dapat memberikan ilmu dan pengalaman yang lebih bermanfaat, serta menjadi sumber kajian lanjutan yang lebih akurat.

### **1.5 Struktur Organisasi Tesis**

Struktur organisasi tesis ini menunjukkan rangkaian proses dari awal sampai akhir yang terdiri dari enam bagian yang kami susun secara sistematis dengan pembagian bab demi bab sehingga lebih mudah dipahami.

Bab I merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

Bab II kajian pustaka yaitu menguraikan mengenai teori-teori yang sesuai dengan topik penelitian. Dalam bab II ini dibagi menjadi empat sub bagian yaitu sub I mengenai definisi konseptual yang terdiri dari. Pada sub II pada sub III kerangka berpikir dan pada sub IV membahas hipotesis.

Bab III metode penelitian yang berisi mengenai, pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, Populasi dan Sampel, definisi operasional variabel, instrument penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

Bab IV temuan dan pembahasan penelitian berisikan deskripsi wilayah penelitian, deskripsi data, pengujian persyaratan analisis dan pembahasan.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi.

Daftar Pustaka